

Strategi Pendidikan Islam Dalam Membina Sikap Kritis Pelajar Terhadap Informasi Hoax: Tinjauan Dari Qs Surah Al-Hujurat Ayat 6

Erly Zahara^{1*}, Titi Oktarina Sambadha², Abdur Razzaq³, Kristina Imron⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: erlyzahara_25052170026@radenfatah.ac.id^{1*}, titioktarinasambadha_25052170014@radenfatah.ac.id², abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id³, kristinaimron@radenfatah.ac.id⁴

Published: December, 2025

ABSTRAK

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap kritis pelajar terhadap informasi di era digital yang penuh dengan hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi. Artikel ini membahas strategi yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membina literasi informasi yang kritis melalui penerapan prinsip tabayyun, qaulan sadida, dan ulul albab. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan literasi informasi di sekolah, seperti kecepatan penyebaran informasi, kurangnya literasi digital, dan tekanan sosial dari peer group. Solusi yang diajukan meliputi pelatihan literasi media untuk pendidik, revisi kurikulum, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap kritis di kalangan pelajar.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Literasi Informasi, Tabayyun, Hoaks

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping students' critical attitudes toward information in the digital age, which is filled with hoaxes and unverified information. This article discusses strategies that can be implemented in the Islamic education curriculum to foster critical information literacy through the application of the principles of tabayyun, qaulan sadida, and ulul albab. The study also identifies challenges and barriers faced in implementing information literacy in schools, such as the speed of information dissemination, lack of digital literacy, and peer group pressure. Proposed solutions include media literacy training for educators, curriculum revision, and collaboration between families, schools, and communities to create an environment that supports the development of critical attitudes among students.

Keywords: Islamic Education, Information Literacy, Tabayyun, Hoaxes

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hoaks, atau berita palsu, merupakan informasi yang disebarkan dengan tujuan untuk menyesatkan atau merugikan pihak lain. Di era digital, hoaks semakin marak dan berkembang pesat, terutama melalui platform media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat. Dalam beberapa detik, sebuah hoaks bisa menyebar ke seluruh dunia, melibatkan ribuan hingga jutaan orang. Kecepatan penyebaran informasi ini, yang didorong oleh algoritma media sosial, memperburuk dampak negatif yang ditimbulkan. Hoaks dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, menambah ketegangan sosial, menciptakan stigma yang tidak berdasar, serta merusak kepercayaan antar individu dan kelompok. Sebagai contoh, hoaks yang beredar seputar isu kesehatan atau politik dapat menimbulkan kepanikan, ketakutan, dan bahkan mempengaruhi kebijakan publik secara negatif (Mahmud, 2024).

Menurut studi yang dilakukan oleh informatics.uin.ac.id, hoaks di media sosial seringkali dikemas dengan bahasa yang menarik dan memicu emosi, sehingga memperbesar kemungkinan

untuk dipercaya dan disebarkan lebih lanjut. Penelitian dari Jiip menambahkan bahwa keberhasilan hoaks dalam meraih perhatian publik juga dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan literasi media dari masyarakat, yang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap informasi yang tidak tervalidasi. Inilah yang menjadi tantangan besar di era digital, dimana informasi tersebar begitu cepat tanpa adanya pengawasan yang memadai.

Pelajar, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah penyebaran hoaks. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berpotensi menjadi penyebar informasi yang dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk membina sikap kritis dan literasi informasi pada diri mereka. Sikap kritis ini melibatkan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarkan. Literasi informasi, di sisi lain, berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, sikap kritis terhadap informasi harus diajarkan sejak dini. Pelajar harus dibekali dengan keterampilan untuk mengidentifikasi informasi yang sah dan yang hoaks. Hal ini tidak hanya akan membantu mereka dalam mengatasi hoaks, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini juga menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan kritis di masa depan (Abadi, 2025).

Dalam Islam, etika komunikasi dan verifikasi informasi sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sangat relevan dengan topik ini adalah QS Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجَالَةٍ
تُضَاهِيهِمْ عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS Al-Hujurat: 6)

Ayat ini mengajarkan pentingnya tabayyun, yaitu verifikasi atau pemeriksaan terhadap informasi yang diterima, khususnya yang berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya (fasik). Tabayyun merupakan prinsip penting dalam menghadapi berita yang tidak jelas kebenarannya, baik itu hoaks maupun informasi yang tidak dapat dipastikan validitasnya. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan normatif dalam membimbing pelajar agar memiliki sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima (Alifi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan strategi pendidikan Islam dalam membina sikap kritis pelajar terhadap informasi hoaks, dengan dasar kajian QS Al-Hujurat ayat 6 dan tafsir Ibn Katsir. Melalui tafsir Ibn Katsir, kita dapat memahami lebih lanjut tentang makna dan implikasi dari prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini juga akan merumuskan strategi-strategi praktis yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mengajarkan literasi informasi kepada pelajar.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research* atau *desk research*), yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai strategi pendidikan Islam dalam membina sikap kritis pelajar terhadap informasi hoaks. Sumber data yang digunakan meliputi teks Al-Qur'an, terutama Surah Al-Hujurat ayat 6, yang memberikan landasan moral dan etika dalam verifikasi informasi. Tafsir klasik, khususnya karya Ibn Katsir, digunakan untuk menafsirkan ayat tersebut dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam. Selain itu, literatur kontemporer yang berkaitan dengan hoaks, literasi media, dan pendidikan kritis juga menjadi bagian dari kajian ini. Artikel dan jurnal terkait pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta literasi digital juga menjadi sumber yang penting untuk memahami bagaimana sikap kritis dan verifikasi informasi dapat diajarkan dalam pendidikan.

Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teknik tafsir tekstual dan tematik. Tafsir tekstual digunakan untuk memahami makna ayat Al-Qur'an secara langsung, sementara tafsir tematik akan mengaitkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat tersebut dengan konteks modern, terutama dalam menghadapi fenomena hoaks di era digital. Selain itu, dilakukan analisis komparatif terhadap berbagai studi empiris tentang literasi media dan pendidikan kritis untuk melihat relevansi dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki batasan kajian pada aspek keyakinan dan sikap (*attitude*) pelajar terhadap informasi hoaks, bukan pada aspek teknis verifikasi media seperti penggunaan alat pengecek fakta (*fact-checking tools*), karena fokus utama penelitian adalah pada pendidikan karakter dan pembentukan sikap kritis dalam menyaring informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tabayyun dalam Tafsir Ibn Katsir dan Relevansinya dengan Hoaks

Tafsir Ibn Katsir dalam menjelaskan Surah Al-Hujurat ayat 6 memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya tabayyun, yang berarti memeriksa dengan teliti setiap berita atau informasi sebelum menerimanya. Ayat tersebut mengingatkan umat Islam untuk tidak mudah mempercayai berita yang datang dari orang fasik, yakni orang yang dikenal memiliki perilaku buruk atau tidak dapat dipercaya. Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menekankan bahwa ketika informasi datang dari sumber yang diragukan kredibilitasnya, kita harus terlebih dahulu melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari dampak buruk yang dapat timbul dari informasi yang tidak valid atau bahkan palsu, seperti fitnah atau perpecahan.

Relevansi prinsip tabayyun ini sangat penting dalam konteks kehidupan modern, terutama di era digital yang sarat dengan penyebaran informasi yang begitu cepat. Dalam dunia maya, sumber informasi yang tidak kredibel sangat mudah ditemukan, seperti akun anonim, penyebar rumor, atau bahkan pihak-pihak yang sengaja menyebarkan hoaks dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, prinsip tabayyun, yang pada awalnya ditujukan untuk memeriksa berita yang datang dari orang fasik, dapat diterapkan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang tersebar di dunia digital. Setiap individu, khususnya pelajar, diharapkan tidak sembarangan mempercayai atau menyebarkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Asran, 2025).

Prinsip tabayyun mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati dalam menerima informasi, karena tidak semua berita yang beredar memiliki sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Di era digital, kita sering kali dihadapkan pada informasi yang datang dengan cepat dan tersebar luas, sering kali tanpa ada upaya verifikasi dari pihak yang menyebarkannya. Oleh karena itu, tabayyun menjadi pedoman etis yang sangat relevan untuk diterapkan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi yang kita terima. Dalam konteks ini, pendidikan literasi media sangat dibutuhkan untuk mengajarkan kepada pelajar tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina sikap kritis pelajar terhadap informasi hoaks. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai tabayyun adalah dengan memasukkan prinsip ini dalam kurikulum pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pelajar dapat diajarkan untuk selalu memverifikasi setiap informasi yang diterima, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau hoaks. Pendidikan Islam mengajarkan etika komunikasi yang baik, yang mencakup tanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat (Kurnialoh, 2023).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidik dapat menggunakan contoh-contoh praktis dari kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan bagaimana hoaks dapat menyebar dan bagaimana cara memverifikasi informasi dengan bijak. Selain itu, dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, pendidik dapat membentuk karakter pelajar yang lebih teliti, jujur, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Pendidikan karakter Islam, yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, akan memperkuat sikap kritis pelajar terhadap hoaks.

Integrasi prinsip tabayyun dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan pelajar. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan

pelajaran agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis dalam menganalisis dan memverifikasi informasi. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat memberikan contoh bagaimana memeriksa keaslian informasi yang beredar di masyarakat. Hal ini akan membantu pelajar untuk tidak mudah terperangkap dalam informasi yang menyesatkan atau hoaks.

Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan tabayyun adalah dengan mengadakan diskusi atau kajian kasus tentang hoaks yang sering beredar di media sosial. Pelajar dapat diajak untuk bersama-sama menganalisis informasi tersebut, memeriksa sumbernya, dan mencari bukti-bukti yang mendukung atau membantah klaim yang ada. Dengan demikian, pelajar tidak hanya belajar teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi secara langsung. Ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan informasi di dunia digital (Nurqadriani, 2024).

Pendidikan karakter Islam memainkan peran penting dalam membina sikap kritis pelajar terhadap hoaks. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah kejujuran, yang terkait erat dengan prinsip tabayyun. Melalui pendidikan karakter, pelajar diajarkan untuk selalu berbicara dengan benar, menyampaikan informasi yang akurat, dan tidak terlibat dalam penyebaran kebohongan atau fitnah. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islam dapat membantu membentuk kepribadian pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

Pendidikan karakter Islam juga mengajarkan kepada pelajar untuk selalu menjaga kehormatan dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Hal ini sangat relevan dalam mengatasi masalah hoaks, karena sering kali informasi yang salah atau menyesatkan dapat merusak reputasi seseorang atau kelompok. Dengan mendalami ajaran Islam tentang etika komunikasi, pelajar diharapkan dapat menghindari penyebaran informasi yang salah dan berbahaya.

Meskipun prinsip tabayyun sangat relevan dalam menghadapi hoaks, penerapannya di era digital tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama adalah kecepatan penyebaran informasi yang sangat cepat di media sosial. Informasi dapat tersebar dalam hitungan detik, sehingga mempersulit upaya untuk melakukan verifikasi yang teliti. Di samping itu, banyaknya sumber informasi yang tidak jelas asal-usulnya membuat proses tabayyun menjadi semakin sulit. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mendidik pelajar agar memiliki keterampilan literasi media yang baik, sehingga mereka dapat memverifikasi informasi dengan cepat dan akurat.

Adanya faktor sosial dan psikologis, seperti konfirmasi bias dan kecenderungan untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan pribadi, juga dapat menghalangi penerapan prinsip tabayyun. Hal ini mengingatkan kita bahwa literasi media tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam memverifikasi informasi, tetapi juga kesadaran diri dalam menghadapi informasi yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang kita pegang.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam dapat berperan sebagai solusi dalam membina sikap kritis terhadap hoaks. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pelajaran literasi media dalam kurikulum pendidikan Islam, serta memberikan pelatihan kepada pendidik tentang cara mengajarkan keterampilan verifikasi informasi kepada pelajar. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka tentang isu-isu aktual, termasuk hoaks, juga sangat penting untuk memperkuat sikap kritis di kalangan pelajar (Budianto, 2025).

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung literasi media yang baik. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, pelajar dapat lebih mudah memahami pentingnya memverifikasi informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks. Pendidikan Islam yang mengajarkan prinsip tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi maraknya hoaks di era digital.

Konsep Pendidikan Karakter Islam: Nilai Ulul Albab dan Qaulan Sadida sebagai Fondasi Sikap Kritis

Pendidikan karakter Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membina sikap kritis pelajar terhadap informasi yang diterima. Salah satu nilai sentral dalam pendidikan Islam yang mendukung sikap kritis adalah nilai ulul albab. Dalam tafsir Ibn Katsir, ulul albab diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir jernih, merenung, menggunakan akal sehat, dan memperhatikan aspek-aspek moral dalam setiap keputusan. Konsep ini sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas informasi modern, termasuk hoaks yang seringkali tidak jelas sumbernya dan sulit untuk dipastikan kebenarannya. Ulul albab mendorong seseorang untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi untuk memprosesnya dengan bijaksana dan kritis.

Nilai ulul albab, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "orang yang memiliki akal dan pemahaman yang mendalam", sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan karakter. Dalam dunia yang semakin digital, informasi bisa datang dari berbagai sumber yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, sikap ulul albab mengajarkan kita untuk memilah informasi dengan akal sehat, sehingga kita tidak mudah terjebak dalam penyebaran berita yang tidak jelas kebenarannya. Pendidikan karakter Islam yang mengajarkan nilai ulul albab akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka terima (Rintaningrum, 2025).

Selain nilai ulul albab, nilai qaulan sadida juga menjadi fondasi yang penting dalam membentuk sikap kritis pelajar. Qaulan sadida, yang berarti ucapan yang benar, adil, dan bertanggung jawab, adalah salah satu ajaran moral dalam Islam yang menekankan pentingnya kejujuran dalam berbicara dan bertindak. Dalam tafsir Ibn Katsir, qaulan sadida dijelaskan sebagai suatu prinsip untuk selalu mengucapkan kata-kata yang jujur dan sesuai dengan kebenaran, serta tidak menambah atau mengurangi informasi dengan niat buruk. Nilai ini sangat penting dalam menghadapi fenomena hoaks yang sering kali disebarkan melalui informasi yang tidak benar, menyesatkan, atau bahkan berbahaya bagi orang lain.

Penerapan nilai qaulan sadida dalam kehidupan sehari-hari mengharuskan individu untuk bertanggung jawab terhadap setiap informasi yang disampaikan. Hal ini berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial, di mana setiap orang harus menyaring informasi dengan benar dan tidak sembarangan menyebarkan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan karakter Islam yang mengajarkan prinsip ini akan membantu pelajar untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan menyebarkan informasi, serta mendorong mereka untuk menghindari penyebaran hoaks dan fitnah yang dapat menyebabkan kerusakan sosial. Melalui nilai qaulan sadida, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bertanggung jawab dalam berkomunikasi (Anidah, 2021).

Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai ulul albab dan qaulan sadida dalam kurikulum pendidikan karakter untuk membentuk sikap kritis yang kuat pada pelajar. Dalam praktiknya, hal ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, baik yang berkaitan langsung dengan agama maupun yang bersifat umum. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat memberikan penekanan khusus pada pentingnya berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi. Pelajar diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan informasi dari satu sumber, tetapi juga untuk memverifikasi dan mempertanyakan kebenarannya sebelum mengambil sikap.

Dalam mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) atau Bahasa Indonesia, nilai ulul albab dan qaulan sadida juga dapat diterapkan dalam konteks diskusi dan debat. Melalui metode ini, pelajar dapat dilatih untuk menyampaikan pendapat yang didasarkan pada argumen yang logis, benar, dan tidak emosional. Ini akan membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbicara dengan benar serta bertanggung jawab, yang sangat penting dalam menghadapi hoaks dan misinformasi yang sering kali mengandalkan emosi atau opini semata (Rofiah, 2024).

Di era digital yang penuh dengan informasi yang tidak terverifikasi, penerapan nilai-nilai ulul albab dan qaulan sadida sangat penting untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif hoaks. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang membekali pelajar dengan keterampilan untuk memeriksa

kebenaran informasi dan berbicara dengan penuh tanggung jawab menjadi sangat relevan. Pelajar yang dididik dengan prinsip ini akan mampu berpikir secara rasional, mengambil sikap yang bijaksana, dan menyampaikan informasi dengan integritas yang tinggi.

Namun, tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan karakter Islam di era digital adalah kecepatan dan jumlah informasi yang begitu besar yang diterima oleh pelajar melalui media sosial dan internet. Dalam menghadapi hal ini, pendidikan karakter Islam yang mengajarkan tabayyun, ulul albab, dan qaulan sadida dapat menjadi benteng yang kuat untuk menanggulangi penyebaran informasi yang salah dan merugikan. Dengan keterampilan ini, pelajar diharapkan dapat menghadapi gelombang informasi secara lebih kritis, tidak terjebak dalam informasi yang salah, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media untuk tujuan yang baik.

Pendidikan karakter Islam yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan berpikir kritis tidak hanya penting untuk menghadapi hoaks, tetapi juga untuk membangun integritas dalam berkomunikasi. Pelajar yang memahami prinsip qaulan sadida akan merasa memiliki kewajiban moral untuk berbicara dengan benar dan adil, serta bertanggung jawab atas setiap kata yang diucapkan. Hal ini akan memperkuat integritas pribadi dan mencegah mereka untuk terlibat dalam penyebaran informasi yang tidak benar atau fitnah, yang sering kali menjadi masalah utama dalam masyarakat yang dibanjiri oleh informasi yang tidak terverifikasi (Hayati, 2025).

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter Islam yang mengajarkan nilai-nilai ini dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sehat dan harmonis, di mana komunikasi yang dilakukan oleh individu berlandaskan pada kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini agar generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam mengatasi masalah informasi yang menyesatkan.

Pendidikan karakter Islam yang menekankan nilai ulul albab dan qaulan sadida tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki peran penting dalam mendidik pelajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan berbicara dengan benar melalui contoh dan bimbingan, sementara orang tua dapat memperkuat ajaran ini dengan memberikan contoh dalam berkomunikasi yang jujur dan bertanggung jawab di rumah (Yusniati, 2024).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pelajar menerima pendidikan karakter yang holistik dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka. Dengan dukungan yang kuat dari semua pihak, pendidikan karakter Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyampaikan dan mengelola informasi di era digital.

Strategi Kurikulum dan Pembelajaran Islam untuk Membangun Literasi Informasi Kritis

Di era digital yang penuh dengan informasi yang mudah diakses, kemampuan literasi informasi menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama pelajar. Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membentuk literasi informasi yang kritis melalui integrasi materi literasi media dan prinsip tabayyun ke dalam kurikulum. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, yang mengajarkan tentang pentingnya memverifikasi informasi, dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran agama dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan moral dan etika, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola informasi dengan bijak dan kritis.

Integrasi materi literasi media dalam kurikulum pendidikan Islam memungkinkan pelajar untuk memahami pentingnya tabayyun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan prinsip ini, pelajar tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi begitu saja, tetapi mereka juga dilatih untuk memeriksa kebenaran dan kredibilitas sumber informasi. Hal ini sangat relevan dalam mengatasi fenomena hoaks yang sering kali menyebar dengan cepat, terutama di media sosial. Dengan mengajarkan nilai ini dalam kurikulum, sekolah dapat membekali pelajar dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memverifikasi informasi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam (Nuralimah, 2025).

Untuk memastikan bahwa nilai literasi informasi yang diajarkan dalam kurikulum benar-benar diterapkan, metode pengajaran aktif perlu diperkenalkan di dalam kelas. Metode ini melibatkan keterlibatan langsung pelajar dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi moral. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain diskusi kelompok, simulasi verifikasi informasi, serta studi kasus tentang hoaks yang beredar di masyarakat. Melalui diskusi, pelajar dapat berbagi pandangan, menganalisis informasi yang diberikan, dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut berdasarkan prinsip tabayyun.

Simulasi verifikasi informasi dan studi kasus hoaks menjadi alat yang efektif untuk melatih pelajar dalam mengidentifikasi sumber informasi yang tidak kredibel dan mempertanyakan klaim-klaim yang tidak masuk akal. Dalam kegiatan ini, guru dapat memberikan pelajar berbagai jenis informasi yang perlu mereka evaluasi dengan menggunakan kaidah-kaidah Islam, seperti tabayyun, qaulan sadida (berbicara dengan benar), dan berpikir secara rasional. Metode ini tidak hanya mengajarkan pelajar bagaimana memverifikasi informasi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir secara etis, mempertimbangkan dampak dari informasi yang mereka terima atau sebar, serta mengambil keputusan yang bijaksana (Mahmud, 2024).

Pendidikan Islam tidak hanya sekadar mengajarkan retorika agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks literasi informasi, pelajar diajarkan untuk mengembangkan kompetensi yang lebih luas, yang mencakup keterampilan dalam mengecek sumber informasi, membandingkan berbagai informasi yang ada, dan mempertanyakan klaim yang tidak logis atau absurd. Pendidikan Islam, dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan hadis, mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima dan sebar, serta tidak terjebak dalam penyebaran kebohongan atau fitnah.

Keterampilan praktis ini sangat penting dalam menghadapi tantangan informasi di era digital, di mana hoaks dapat dengan mudah tersebar. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk mengajarkan kepada pelajar bukan hanya teori atau retorika agama, tetapi juga cara-cara praktis dalam memverifikasi informasi dan memastikan kebenarannya. Dengan demikian, pelajar akan lebih siap menghadapi arus informasi yang datang dari berbagai sumber, baik itu media sosial, berita online, maupun sumber lainnya (Abadi, 2025).

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dalam membangun literasi informasi kritis, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup berbagai aspek yang mendukung pembelajaran aktif dan pengembangan kompetensi. Kurikulum tersebut dapat dirancang untuk mengintegrasikan pelajaran tentang verifikasi informasi dan literasi media dalam berbagai mata pelajaran, baik yang berbasis agama maupun yang bersifat umum. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menyertakan topik-topik mengenai bagaimana cara memverifikasi berita atau informasi yang beredar di masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, serta pentingnya berbicara dengan benar dan adil.

Kurikulum ini juga dapat mencakup proyek atau tugas-tugas yang melibatkan pelajar untuk memverifikasi berita atau informasi yang mereka temui di media sosial atau sumber lain. Melalui pendekatan ini, pelajar dapat belajar dengan cara yang lebih aplikatif dan langsung berinteraksi dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam akan menjadi lebih relevan dan memberikan bekal yang lebih baik kepada pelajar dalam menghadapi tantangan informasi di dunia digital (Alifi, 2024).

Meskipun integrasi literasi media dan tabayyun dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kecepatan penyebaran informasi yang sangat cepat di media sosial, yang membuat verifikasi informasi menjadi lebih sulit. Selain itu, kurangnya keterampilan literasi media di kalangan sebagian besar pelajar juga menjadi hambatan dalam penerapan prinsip tabayyun secara efektif. Oleh karena itu, solusi yang dapat diambil adalah dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua dan masyarakat, dalam mendukung pendidikan literasi media dan tabayyun (Asran, 2025).

Guru juga perlu diberikan pelatihan mengenai cara mengajarkan literasi media yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi untuk memverifikasi informasi, serta cara-cara kreatif untuk mengajarkan pelajar tentang pentingnya sikap kritis dan etis terhadap informasi yang mereka terima. Dengan

adanya dukungan dari berbagai pihak dan pelatihan yang memadai, pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi media dan tabayyun dapat lebih efektif dalam membekali pelajar dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang cerdas dan bertanggung jawab di era informasi ini.

Peran Pendidik sebagai Teladan dalam Sikap Kritis

Pendidik, baik guru di sekolah maupun ustadz di madrasah, memainkan peran sentral dalam menanamkan sikap kritis pada pelajar, terutama terkait dengan verifikasi informasi yang diterima. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik diharapkan menjadi model teladan yang menunjukkan sikap tabayyun, qaulan sadida, dan ulul albab dalam kehidupan sehari-hari. Tabayyun, yang berarti memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerimanya, adalah prinsip yang diajarkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dan sangat relevan dalam pendidikan Islam. Guru atau ustadz yang mempraktikkan sikap ini akan menunjukkan kepada pelajar pentingnya melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima sebelum membagikannya.

Di samping itu, qaulan sadida mengajarkan bahwa setiap ucapan harus benar, adil, dan bertanggung jawab, serta tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Pendidik yang secara konsisten berbicara dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ini akan memberikan contoh yang kuat bagi pelajar untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter pelajar yang kritis, jujur, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi (Kurnialoh, 2023).

Selain menjadi teladan, pendidik juga memiliki peran penting dalam membentuk komunitas belajar yang mendukung pengembangan sikap kritis. Komunitas belajar yang sehat akan mendorong pelajar untuk saling berdiskusi, berbagi informasi, dan saling mengonfirmasi kebenaran informasi yang mereka terima. Diskusi terbuka yang berbasis pada prinsip tabayyun akan mengajarkan pelajar untuk tidak mudah percaya pada informasi yang datang tanpa bukti yang jelas atau tanpa verifikasi yang memadai. Dalam lingkungan ini, pelajar dilatih untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam berbagi informasi, serta menolak penyebaran informasi tanpa verifikasi.

Pendidik dapat memfasilitasi pembentukan komunitas ini dengan cara mengadakan sesi diskusi kelompok, debat, atau studi kasus yang membahas isu-isu terkini, termasuk hoaks dan misinformasi. Pelajar dapat diajak untuk memeriksa sumber informasi, menganalisis argumen yang ada, dan memberikan pendapat berdasarkan fakta dan bukti yang valid. Dengan pendekatan ini, pelajar tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk bekerja sama dalam mencari kebenaran dan berbagi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Nurqadriani, 2024).

Di era digital yang serba cepat ini, penggunaan teknologi edukatif dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mendukung literasi informasi kritis di kalangan pelajar. Guru atau ustadz dapat memanfaatkan berbagai teknologi seperti perangkat lunak untuk pelatihan deteksi hoaks, platform media sosial yang aman, dan aplikasi yang dapat membantu memverifikasi informasi. Literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh pelajar, mengingat besarnya tantangan informasi yang datang dari dunia maya.

Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan pelajar untuk belajar secara mandiri dan mengakses informasi yang valid dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Pelatihan deteksi hoaks, misalnya, dapat mengajarkan pelajar bagaimana cara mengenali ciri-ciri informasi yang salah, mislead, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan keterampilan ini, pelajar akan lebih siap untuk menghadapi tsunami informasi yang tersebar di media sosial dan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam memilih informasi yang akan diterima atau disebarkan.

Lingkungan sekolah atau madrasah juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pendidikan literasi informasi. Sebuah sekolah atau madrasah yang menciptakan atmosfer akademik yang terbuka dan mendukung kebebasan berpikir akan memperkuat kemampuan pelajar dalam berpikir kritis. Guru, bersama dengan lingkungan sekitar, dapat menciptakan budaya bertanya, mengkritisi, dan mencari kebenaran, yang mendukung pembentukan sikap kritis pelajar terhadap informasi.

Sekolah atau madrasah yang memiliki kebijakan untuk mendukung literasi media juga dapat memberikan pelatihan tentang cara-cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan menyediakan platform untuk pelajar berbagi pengetahuan tentang literasi digital,

sekolah atau madrasah dapat membantu mereka memahami bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan secara positif untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, sekaligus menjaga diri mereka dari bahaya hoaks.

Membangun sikap kritis terhadap informasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau madrasah saja, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat luas. Orang tua dapat memperkuat ajaran yang diterima pelajar di sekolah dengan memberi contoh dalam berkomunikasi yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab di rumah. Mereka juga dapat mendiskusikan isu-isu yang relevan, termasuk hoaks dan misinformasi, dengan anak-anak mereka, serta membantu mereka untuk memahami cara memverifikasi informasi secara praktis (Budianto, 2025).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan literasi informasi kritis secara holistik. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pelajar akan lebih mudah mengembangkan keterampilan ini dan dapat lebih bertanggung jawab dalam menghadapi informasi yang ada di sekitarnya, baik di dunia digital maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Implementasi Literasi Informasi di Era Digital

Era digital membawa tantangan besar dalam implementasi literasi informasi, terutama terkait dengan kecepatan penyebaran informasi. Di media sosial, informasi—baik yang benar maupun yang salah—dapat tersebar dalam hitungan detik. Fenomena ini menciptakan overload media, di mana pelajar dihadapkan dengan begitu banyak informasi setiap harinya, sering kali sulit untuk membedakan yang mana yang sah dan yang mana yang hoaks. Selain itu, kurangnya literasi digital menjadi masalah utama; pelajar dan masyarakat pada umumnya tidak terlatih untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Resistensi terhadap berpikir kritis juga menjadi hambatan, di mana sebagian orang enggan mempertanyakan informasi yang mereka terima, terutama jika informasi tersebut dikemas secara emosional atau spiritual, membuatnya tampak lebih sulit untuk dibantah.

Tekanan dari peer group juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Di lingkungan sosial, ada kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi hanya karena mayoritas teman atau kelompok setuju dengan informasi tersebut. Hoaks yang beredar dengan cara ini sering kali memanipulasi emosi atau menggunakan aspek spiritual untuk mempengaruhi persepsi individu, membuatnya semakin sulit untuk dikoreksi atau dibantah secara rasional (Rintaningrum, 2025).

Di samping tantangan terkait perilaku dan kebiasaan masyarakat, hambatan infrastruktur juga menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi literasi informasi di lingkungan sekolah atau madrasah. Banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya atau modul khusus yang mengajarkan literasi media secara sistematis kepada pelajarnya. Di banyak tempat, guru belum terlatih dengan baik dalam mengajarkan keterampilan digital dan kritis, khususnya dalam konteks informasi yang tersebar di media sosial dan internet. Tanpa pelatihan yang memadai, para pendidik mungkin kesulitan untuk mengajarkan siswa bagaimana cara memverifikasi informasi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kurangnya akses terhadap alat dan sumber daya yang mendukung literasi media digital juga menjadi hambatan. Sekolah dan madrasah yang tidak memiliki fasilitas teknologi yang memadai mungkin kesulitan untuk mengintegrasikan pelajaran literasi informasi dalam kurikulum mereka. Hal ini tentu menghambat pelajar dalam mengembangkan keterampilan kritis yang sangat dibutuhkan untuk menanggapi masalah informasi yang berkembang di era digital.

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, kolaborasi antara berbagai institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas Muslim menjadi solusi yang efektif. Institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan keluarga untuk memberikan pendidikan literasi media yang lebih terstruktur, baik di sekolah maupun di rumah. Keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis, serta mendorong mereka untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya.

Pelatihan literasi media untuk guru dan tenaga pendidik juga merupakan langkah yang sangat penting. Melalui pelatihan ini, para pendidik dapat diperlengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajarkan siswa cara mengidentifikasi dan memverifikasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Selain itu, revisi kurikulum untuk mencakup pelajaran tentang literasi informasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat memperkuat pemahaman pelajar

tentang pentingnya tabayyun dan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Dengan memasukkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam konteks digital, pelajar tidak hanya memahami prinsip-prinsip moral, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari solusi, pendidikan Islam harus mampu mengadaptasi nilai-nilai Qur'ani untuk konteks digital. Misalnya, prinsip tabayyun (memverifikasi informasi) dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi edukatif yang mendukung literasi media. Sekolah atau madrasah bisa menggunakan platform digital yang dapat membantu siswa memverifikasi berita atau informasi yang mereka temui di internet. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran digital, pendidikan Islam akan semakin relevan dalam membimbing pelajar menghadapi tantangan informasi di era digital (Anidah, 2021).

Untuk memperkuat upaya ini, setiap sekolah dan madrasah perlu membangun kebijakan internal yang mengatur etika informasi. Kebijakan ini bisa mencakup pedoman bagi siswa dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, serta aturan tentang cara mengakses, memverifikasi, dan membagikan informasi. Dengan kebijakan yang jelas, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir kritis, sekaligus mengedepankan etika dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan informasi. Dengan dukungan dari semua pihak—guru, orang tua, dan masyarakat—pelajar dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan kritis dan etis dalam menghadapi arus informasi yang begitu deras.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina sikap kritis pelajar terhadap informasi yang diterima, terutama di era digital yang penuh dengan hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi. Prinsip tabayyun yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, memberikan dasar yang kuat bagi pelajar untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Selain itu, nilai-nilai seperti ulul albab dan qaulan sadida yang mengedepankan kejujuran, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memperkuat literasi informasi. Meskipun tantangan seperti kecepatan penyebaran informasi, kurangnya literasi digital, dan hambatan infrastruktur di sekolah masih ada, solusi yang melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat mengatasi masalah tersebut.

Untuk menghadapi tantangan ini, perlu adanya penguatan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi media dan prinsip tabayyun dalam pembelajaran. Pelatihan untuk pendidik mengenai literasi digital dan cara mengajarkan keterampilan verifikasi informasi juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks ini. Selain itu, revisi kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, serta penerapan kebijakan etika informasi di sekolah, akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung sikap kritis di kalangan pelajar. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat luas, serta adaptasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks digital, akan membekali pelajar dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan informasi di era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. H. R. ., Zukarnain, Sari, H. P. ., & Azhar, M. Z. . (2025). Literasi Media dalam Pendidikan Islam: Strategi Membangun Kesadaran Kritis dan Menghadapi Hoax di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 539-542. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/456>
- Alifi, D. P., Hidayah, F. N., Vanessa, A., & Fajrussalam, H. (2024). Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu dan Propaganda. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.201>
- Anidah, Anidah (2021) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/7629/>

- Asran Asran, & Amaluddin Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 130-141. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.203>
- Budianto, Budianto, dan Ahmad Faoji. "PENDIDIKAN LITERASI AKHLAK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: STUDI PUSTAKA PERSPEKTIF ISLAM". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (Mei 30, 2025): 1844–1854. Diakses November 28, 2025. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3058>.
- Fitri Hayati. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Alquran Surah Al-Hujurat. (2025). *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset Dan Teknologi*, 1(1), 71-79. <https://journal.maysapublishing.com/index.php/Siddiq/article/view/145>
- Kurnialoh, N. (2023). PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI HOAX. *Marifah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Peradaban Islam*, 1(2), 51–68. <https://doi.org/10.64173/mrf.v1i2.49>
- Mahmud, S. S. ., Qahi, A. ., Rhafik, M. N. ., & Rahmat, N. . (2024). Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax di Era Tranformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13358-13365. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6335>
- Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 530-539. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Rintaningrum, R., Makmur, M., Eka Sari, M., Munawar, S., Wulandari, S. ., & Abdullah Aji, Y. (2025). Konseptualisasi Strategi Komunikasi Islam dalam Merespons Isu Negatif terhadap Lembaga Pendidikan Keislaman di Era Digital. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 15-30. <https://doi.org/10.54621/jn.v12i1.1035>
- Rofiah, Ayu and Yanuarti, Eka and Din, Cik (2024) Konsep Pendidikan Sosial Dalam Qs. Al-Hujurat Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Dalam Pembelajaran Pai untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik pada Abad 21 Di Sd Negeri 1 Sumber Harta. *Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6259/>
- Yusniati, Yusniati (2024) STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN SISWA SMPN 5 PALOPO. *Diploma thesis, IAIN Palopo*. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10164/>